

# Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur

**Habib Anwar Al-Anshori<sup>1</sup>, Babun Suharto<sup>2</sup>, Mukhamad Ilyasin<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia<sup>(1)</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia<sup>(2)</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia<sup>(3)</sup>

## Abstrak

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur yang memiliki distingsi dalam penanaman pemahaman moderasi beragama pada siswa sangatlah diperlukan agar siswa mempunyai pemahaman yang luas mengenai keragaman dan keagamaan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi Transformasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, jenis penelitian multisitus dan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Hasil Temuan penelitian pada ini ialah adanya transformasi nilai-nilai keagamaan untuk membina moderasi beragama melalui kegiatan orientasi siswa baru, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Implikasi dari penelitian ini ialah internalisasi nilai moderasi beragama Islam moderat dalam pembinaan atau penguatan moderasi beragama sebagai upaya membentuk siswa moderat secara kopeptual dan secara empirik telah teruji.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai, Moderasi Beragama*

## Abstract

Internalization of the Values of Religious Moderation at State Madrasah Aliyah in East Kalimantan which has the distinction of inculcating an understanding of religious moderation in students is very necessary so that students have a broad understanding of diversity and religion. The purpose of this study is to identify and explore the Transformation of Religious Moderation values at Madrasah Aliyah Negeri in East Kalimantan. The method in this research is descriptive qualitative, multi-site research type and uses a

phenomenological study approach. Then the data obtained through interviews, observations and document studies. The findings of this research are the transformation of religious values to foster religious moderation through new student orientation activities, learning, extracurricular activities. The implication of this research is the internalization of moderate Islamic values in fostering or strengthening religious moderation as an effort to form conceptually and empirically tested moderate students.

**Keywords:** *Internalization, Values, Religious Moderation*

## **INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuh kembangkan sekaligus mewariskan potensi jasmani maupun rohani kepada generasi selanjutnya dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi suatu proses pendidikan yang sesuai disekitar masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2013). Nilai dalam pendidikan bukan hanya sekedar didapat begitu saja, melainkan mampu memberikan pengaruh kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai kaidah keilmuan yang dipelajari (Nur Isna & Aunillah, 2012).

Oleh karena itu, dunia pendidikan bukan hanya mengedepankan anak untuk menjadi orang yang mahir dalam bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus

mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar nilai tersebut menjadi pengarah dan pedoman kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan pada diri anak-anak di dalam pendidikan ialah nilai-nilai yang bermanfaat salah satunya yaitu nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menyiapkan diri untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui proses kegiatan bimbingan, pengarah dan latihan (Akmal Hawi, 2014). Hal yang menjadi istimewa dalam dunia pendidikan Islam yaitu mengarahkan dan membimbing seseorang agar tetap berjalan sesuai dengan ajaran Islam untuk melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan

meninggalkan berbagai larangan-Nya.

Banyak sekali permasalahan sosial yang berlawanan arah dalam bidang keagamaan, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah SWT untuk tidak dilakukan, namun saat ini hal-hal yang dilarang-Nya justru dilakukan oleh manusia. Saat ini kota-kota besar mengalami masalah sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat terutama dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, perjudian, dan masalah sosial yang sampai saat ini sulit diatasi dengan tuntas. Sehingga mengakibatkan timbulnya suatu permasalahan yang serius dan bisa menjurus pada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memperhatikan untuk lingkungan masyarakat, orang tua dan guru, yang menjadi korban dan pelakunya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa (C. Asri Budiningsih, 2004).

Permasalahan sosial tersebut inilah yang dimaksud dengan berlawanan arah dalam bidang keagamaan khususnya agama Islam, dimana dapat terlihat segala permasalahan diatas memang diajarkan oleh Allah SWT untuk tidak dilakukan atau dengan kata lain permasalahan diatas

adalah hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Globalisasi yang membuat teknologi semakin berkembang dan akan terus berkembang dapat memberikan dampak positif dan negatif, bentuk nyata dalam perkembangan globalisasi yaitu dilihat dari nilai, cita-rasa, tingkah laku, gaya hidup yang pada umumnya bersumber pada budaya barat (Chairul Anwar, 2019). Kalven berpendapat bahwa nilai mempunyai suatu peranan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena nilai bisa dijadikan pegangan hidup, penyelesaian konflik, dan dapat memberikan motivasi sekaligus mengarahkan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Memberikan pendidikan keimanan pada manusia akan mampu mendorong mereka untuk patuh, berbakti dan menjaga diri dari perbuatan tidak baik (A s'ad Karim Al-Faqi, 2005).

Salah satu faktor pembentuk sikap dan tingkah laku pada manusia melalui respons yang diterima lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan jika lingkungannya baik akan membentuk manusia yang baik juga (Chairul Anwar, 2017). Adapun nilai-nilai agama

Islam yang harus ditanamkan pada anak mengenai tiga aspek yaitu, nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut akan mampu membawa manusia untuk mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat sekaligus menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan (Lukman Hakim, 2012).

Beberapa penelitian telah menemukan beberapa data keterpaparan radikalisme dan intoleran diantaranya dari Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Kalimantan Timur juga pernah mengungkapkan terkait dengan persebaran paham radikalisme di Kalimantan Timur pada tahun 2020 indeks potensi radikalisme pada generasi milenial cenderung lebih tinggi dengan persentase 11,6% dari jumlah 400 responden (Data Survey FKPT Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Melalui pengamatan lanjutan, peneliti telah mendapatkan informasi yang cukup tentang tiga lembaga pendidikan dibawah kementerian agama yang memiliki perhatian penuh terhadap moderasi beragama, yakni MAN 2 Samarinda, MAN 2 Kutai Kartanegara, dan MAN Balikpapan. Ketiga sekolah tersebut memiliki ketertarikan dalam mengembangkan

moderasi beragama terhadap seluruh pengelola sekolah termasuk siswa dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai jalan untuk memperkuat visi moderasi beragama.

Peneliti berkesempatan melakukan penelusuran terhadap upaya pembinaan moderasi beragama yang dilakukan, diukur berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi bingkai pembinaan moderasi beragama. Berlandaskan legalitas hukum, ketiga Madrasah tersebut, sebagai lembaga asuhan Kementerian Agama Republik Indonesia, maka juga memiliki tanggungjawab berupa kewajiban melaksanakan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama.

Apabila mengikut kepada legalitas, sebelum keputusan tersebut diterbitkan, kementerian agama melalui timnya, menerbitkan buku bunga rampai yang berjudul "aktualisasi nilai-nilai agama dalam memperkuat NKRI", ditemukan ada dua nilai agama yang menjadi fokus utama bahasan buku tersebut, yakni

toleransi kembar (*twins toleration*) dan hubungan harmonis antara agama dengan Negara. Kedua nilai agama tersebut disampaikan disebabkan fokus objek kajian yang mengarah kepada penguatan NKRI, sehingga secara spesifik buku ini menganalisis terkait tanggapan tiap agama terhadap jenis Negara yang diselenggarakan. Nilai moderasi beragama yang disampaikan tersebut juga akan menjadi pertimbangan penelusuran pelaksanaan moderasi beragama yang ada di sekolah atau objek penelitian ini.

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian yang telah penulis kemukakan kiranya menjadi penting dan cukup beralasan jika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan dalam rangka penguatan visi moderasi beragama bagi lembaga pendidikan.

## **METHOD**

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, jenis penelitian multisitus dan menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi,

Wawancara dan Studi Dokumentasi, dengan Analisis data: Pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Agar mendapatkan data yang valid dan relevan dengan penelitian ini, maka peneliti membaca dan mengamati berbagai dokumen. Wawancara dilakukan dengan menghubungi pejabat yang bertanggung jawab yaitu Kepala Madrasah, Wakil bidang Kurikulum, Wakil Bidang Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama, serta peserta didik terkait. Instrumen utama penelitian ini adalah penelitian itu sendiri guna menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Perumusan Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Pemahaman nilai-nilai Islam hari ini menjadi urgen mengemuka bagi kalangan generasi muda, termasuk kalangan pelajar. Fenomena saat ini rupanya semangat keagamaan generasi milenial tidak diimbangi dengan pemahaman dan keluasan ilmu agama. Yusuf Suharto menyebut

generasi milenial lebih memperjuangkan simbol namun abai terhadap esensi dari agama itu sendiri. Hal senada juga disampaikan Karjianto bahwa perlu adanya pemahaman lebih mendalam tentang moderasi beragama sejak dini kepada generasi milenial agar mereka memiliki sikap yang santun, menyukai kerukunan, saling menghormati, menghargai, dan mau menerima perbedaan. Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ridwan A. Sani, 2015). Dalam proses kegiatan pendidikan terdapat kurikulum sebagai penyongsong pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik (Eveline Siregar Dan Hartini Nara, 2015).

Dengan kata lain, proses penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan nasional pendidikan itu harus terkandung dalam kurikulum dan proses pembelajaran di kelas-kelas. Inilah

pentingnya sebuah penelitian terkait penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran di kelas-kelas di masa sekarang ini. Dalam kaitannya penanaman nilai-nilai, eksistensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah memegang peranan kunci yang penting.

Kini tengah berkembang wacana Islam moderat untuk menangkal berkembangnya intoleransi dan radikalisme yang cukup berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Islam merupakan agama damai yang santun (*rahmatan lil-'alamin*), dan penanaman nilai-nilainya nampaknya harus menjadi keniscayaan dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai di kelas-kelas.

Namun demikian, rupanya guru PAI membangun karakter peserta didik semenjak dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP ditemukan bahwa model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Langkah pembelajarannya yang dilakukan berupa stimulasi, problem statement/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Alat/bahan/media

yang digunakan selain buku pegangan adalah jaringan internet dan lembar kerja dan lembar penilaian.

Proses pembelajarannya diarahkan peserta didik bekerja kelompok berkolaboratif. Produk belajarnya berupa laporan hasil diskusi kelompok dan hasil analisa permasalahan. Model kegiatan ini dilakukan semua guru PAI sesuai materi pembelajaran, seperti materi mujahadah *an-nafs* (kontrol diri), *husnuzzan* (berbaik sangka), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Terkait nilai-nilai Islam moderat *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi), semua guru PAI secara implisit maupun eksplisit tetap menggaungkan ketiga nilai tersebut dalam berbagai kesempatan dan materi pembelajaran.

*“Penanaman nilai keadilan al-‘adl dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak kita didik adil terhadap diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya”* (Roihanun, 2021) *“Biasanya strategi pembelajaran melalui pembiasaan dengan metode role play antar peserta didik dalam satu kelompok. Kita tanamkan nilai kebersamaan yang adil, ukhuwah, dan toleran”* (Roi Hanun, 2021).

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa terdapat upaya penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru rumpun PAI MAN se-Kalimantan Timur.

Penanamannya tidak sekedar pemahaman kognitif, akan tetapi guru berupaya untuk menanamkan dalam bentuk psikomotorik perilaku dan sikap peserta didik. Penanaman ini dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit. *“Memang penanaman nilai-nilai luhur agama dan budi pekerti sudah kita susun pada kompetensi dasar dan kompetensi inti secara eksplisit maupun implisit pada mata pelajaran rumpun PAI dan termasuk mata pelajaran PKn dan lainnya. Ini kita lakukan sampai materi evaluasi pembelajaran”* (Roi Hanun, 2021).

Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan bahwa upaya penanaman nilai-nilai Islam moderat bagi mata pelajaran rumpun PAI sudah dikondisikan semenjak penyusunan RPP, termasuk dalam penerjemahan kompetensi dasar dan kompetensi inti pembelajaran rumpun PAI. Hal senada juga disampaikan Kepala MAN 2 Samarinda bahwa pihak madrasah (guru) selalu mendorong pembiasaan baik, termasuk adil, berkeeseimbangan,

dan toleransi agar menjadi kepribadian siswa (Saharuddin, 2021).

Secara lebih jelas lagi, nilai-nilai Islam moderat terdapat tiga pilar yakni; keadilan (*al-adl*), keseimbangan (*al-tawazun*), toleransi (*al-tasamuh*):

### **Keadilan (*al-adl*)**

Penanaman nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas melalui beberapa proses yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam pembelajaran aktif di kelas maupun di lingkungan sekolah, juga memberikan teladan sikap adil kepada peserta didik. Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran untuk merubah karakter dan juga budi pekerti luhur. Penanaman nilai-nilai keadilan itu sendiri juga harus ditunjukkan di segala aktivitas kehidupan.

Penanaman nilai-nilai keadilan memerlukan suatu strategi supaya lebih efektif dalam melakukannya. Selain itu, guru juga harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik tentunya melalui observasi, supaya nilai-nilai keadilan tersebut dapat tertanam dan melekat dalam diri peserta didik.

### **Keseimbangan (*al-tawazun*)**

Melalui pembelajaran aktif, penanaman nilai-nilai keseimbangan dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam direalisasikan menggunakan video maupun melihat aktivitas fisik peserta didik dengan pengaplikasian dan penyeimbang antara jasmani, akal, dan rohani peserta didik dengan mengimplementasikan konsep keseimbangan di setiap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selain itu juga, guru sebagai suri tauladan harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik di kelas maupun di lingkungan sekolah agar peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah ia peroleh dari pembelajaran tersebut.

*"Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keseimbangan dalam pembelajaran yaitu dengan cara memberikan kajian teori atau materi tentang konsep keseimbangan, melakukan kegiatan demonstrasi tentang keseimbangan kepada peserta didik kemudian melakukan penilaian antar teman maupun diri sendiri juga sebagai bentuk intropeksi."* (Saharuddin, 2021)

Nilai keseimbangan mampu menjadi salah satu dalam

menyikapi perilaku keseharian peserta didik agar menjadi diri yang baik yang dicontohkan dalam pembelajaran melalui penayangan video dan melakukan kegiatan demonstrasi juga sebagai bentuk intropeksi diri peserta didik.

### **Toleransi (*al-tasamuh*)**

Lokasi MAN Balikpapan dan MAN 2 Kutai Kartanegara berdekatan dengan rumah ibadah lain, sementara untuk MAN 2 Samarinda terletak dipusat Kota Samarinda yang kehidupannya sangat heterogen, maka dari itu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran itu sangat penting terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang konsep toleransi, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep toleransi. Kemudian dilanjutkan dengan mengimplementasikan konsep toleransi di kelas maupun di luar kelas sebagai bentuk dari hasil pemahaman materi tersebut.

Bermain peran adalah andalan guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN se-Kalimantan Timur sebagai strategi pembelajarannya karena dinilai lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Memberikan

kajian teori tentang konsep toleransi kemudian mendemonstrasikan konsep toleransi yang telah dipelajari dan disimulasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Guru juga selalu memberikan tauladan juga bekerjasama dengan peserta didik agar semua peserta didik saling menjaga keseimbangan, bersikap adil dan toleransi kepada warga sekolah. Ada beberapa hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat. Dari sisi psikologis, terjadi kesalahpahaman antar peserta didik yang mayoritas masih di usia yang sangat labil, kurang mampunya melihat kondisi temannya, bersikap egois atau acuh tak acuh.

Selain itu, terkadang peserta didik yang memang memiliki sifat malas dan minim refrensi. Komunikasi juga menjadi salah satu hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat. Adanya kesalahpahaman antara orang tua dengan peserta didik seperti tidak taunya tentang peserta didik di sekolah. Hal ini menjadi salah satu kendala yang membuat sekolah harus rajin *crosscheck* dengan pihak orang tua. Sehingga komunikasi intensif antara pihak sekolah dengan

orang tua mengenai peserta didik harus dibangun untuk saling mendukung tentang kebijakan sekolah.

Demi mengatasi kendala-kendala tersebut, guru melakukan identifikasi dan observasi masalah terlebih dahulu kemudian guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari peserta didik untuk melakukan diskusi pemecahan masalah atau melakukan problem solving secara bersama-sama. Hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam mengatasi masalah tersebut. Setelah itu guru juga melakukan evaluasi secara berulang agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan maksimal.

Kendala di atas juga bisa diatasi dengan komunikasi. Jika peserta didik mampu mengkomunikasikan masalah tersebut dengan baik ke pihak sekolah, ada kebijakan tersendiri kepada peserta didik. Kebijakan yang sering dilakukan oleh sekolah adalah melakukan pembelajaran kelas seperti biasa namun hanya dengan beberapa peserta didik yang memiliki masalah tersebut juga tentunya dijalankan sesuai dengan prosedur dan protokol kesehatan yang sudah diberlakukan.

Selain itu, ada juga faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam moderat yakni sikap

keterbukaan antara pribadi peserta didik maupun dengan guru sehingga membentuk rasa saling peduli dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Aspek lingkungan juga sangat berpengaruh dalam mendukung penanaman nilai-nilai Islam moderat.

Jadi menurut peneliti terkait pembahasan diatas, perumusan nilai-nilai Islam moderat dalam rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan pada semua Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selain Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai ini juga diterapkan pada mata pelajaran PPKn dan Budi Pekerti. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat langkah awalnya adalah menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kemudian oleh guru diselipkan nilai-nilai Islam moderat di setiap indikator, ditahap pelaksanaan, hingga evaluasi maupun tindak lanjut.

Proses yang dilakukan bagian kurikulum adalah mengarahkan dan menekankan guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu menanamkan nilai-nilai tersebut di

setiap materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan. Penanaman nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui beberapa proses yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam pembelajaran aktif di kelas maupun di lingkungan sekolah, juga memberikan teladan sikap adil kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keadilan itu sendiri juga harus ditunjukkan di segala aktivitas kehidupan. Penanaman nilai-nilai keadilan memerlukan suatu strategi supaya lebih efektif dalam melakukannya. Selain itu, guru juga harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik tentunya melalui observasi, supaya nilai-nilai keadilan tersebut dapat tertanam dan melekat dalam diri peserta didik.

Melalui pembelajaran aktif, penanaman nilai-nilai keseimbangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam direalisasikan menggunakan video maupun melihat aktivitas fisik peserta didik dengan pengaplikasian dan penyeimbang antara jasmani, akal, dan rohani peserta didik dengan mengimplementasikan konsep keseimbangan di setiap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keseimbangan dalam pembelajaran yaitu dengan cara memberikan kajian teori atau materi tentang konsep keseimbangan, melakukan kegiatan demonstrasi tentang keseimbangan kepada peserta didik kemudian melakukan penilaian antar teman maupun diri sendiri juga sebagai bentuk intropeksi. Menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran itu sangat penting terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan mengimplementasikan konsep toleransi di kelas maupun di luar kelas sebagai bentuk dari hasil pemahaman materi tersebut.

Bermain peran adalah andalan guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pembelajarannya karena dinilai lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Memberikan kajian teori tentang konsep toleransi kemudian mendemonstrasikan konsep toleransi yang telah dipelajari dan disimulasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, ada juga faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam moderat yakni sikap

keterbukaan antara pribadi peserta didik maupun dengan guru sehingga membentuk rasa saling peduli dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Aspek lingkungan juga sangat berpengaruh dalam mendukung penanaman nilai-nilai Islam moderat.

### **CONCLUSION**

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada MAN di Kalimantan Timur dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, perumusan nilai-nilai keagamaan Islam moderat (keadilan, keseimbangan, dan toleransi) dikembangkan untuk membina moderasi beragama. *Kedua*, Transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pembudayaan budaya sekolah, ceramah, peringatan hari besar Islam, keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman. *Ketiga*, transaksi nilai-nilai melalui keteladanan, ajakan, nasihat, cerita-cerita para pejuang atau ulama-ulama. *Keempat*, transinternalisasi nilai

keagamaan melalui pembentukan lingkungan, pembiasaan, hukuman dan pemberian hadiah serta integritas guru.

### **ACKNOWLEDGMENT**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif membantu dalam proses penelitian ini.

### **REFERENCES**

- Al-Faqi, As'ad Karim. 2005. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data Survey FKPT Provinsi Kalimantan Timur, 2021.
- Hakim, Lukman. 2012 "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan

- Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya". *Jurnal Ta'lim Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 (1): 201.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Isna, Aunillah. 2012. *Pandangan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group.
- Roi Hanun. (2021) Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan (Issue 24 Januari).
- Sahabuddin. (2021) Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Samarinda (Issue 10 Januari).
- Sani, Ridwan A. 2015. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013, Cet Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Eveline. dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.